

GASTRONOMI SASTRA DALAM NOVEL CANTIK ITU LUKA KARYA EKA KURNIAWANUlfah Dwi Januarti¹ , Dhini Yusti Widhyah Saputri²^{1,2}Universitas KhairunEmail: ulfah@unkhair.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :28-04-2025

Revised :17-05-2025

Accepted :24-05-2025

Keywords: literary
gastronomy, postcolonial
identity, food symbolism,
cultural hybridity**DOI:** <https://doi.org/10.62335>**ABSTRACT**

This study examines Eka Kurniawan's novel Cantik Itu Luka through a literary gastronomy approach, which views food as a complex symbol in the representation of culture, power, and postcolonial identity. Using a qualitative method and a hermeneutic literary approach, the research analyzes the depiction of food and eating practices in the novel to uncover their symbolic, ideological, and historical meanings. The findings reveal that local foods such as tuna and sugarcane wine serve as symbols of resistance against colonial hegemony, while colonial foods like rijsttafel, wine, and biscuits reflect the legacy of domination still imprinted in collective memory. This analysis is supported by Bourdieu's theory of habitus, Foucault's concept of biopolitics, and Bhabha's ideas of hybridity and colonial ambivalence. The study affirms that food in literary texts is not merely a narrative detail, but a crucial element for understanding power relations, historical trauma, and identity formation within the context of contemporary Indonesian literature.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan melalui pendekatan gastronomi sastra, yang memandang makanan sebagai simbol kompleks dalam representasi budaya, kekuasaan, dan identitas pascakolonial. Dengan metode kualitatif dan pendekatan hermeneutik sastra, penelitian ini menganalisis penggambaran makanan dan praktik makan dalam novel untuk mengungkap makna simbolik, ideologis, dan historis. Hasil kajian menunjukkan bahwa makanan lokal seperti ikan tongkol dan tuak

menjadi simbol resistensi terhadap hegemoni kolonial, sementara makanan kolonial seperti rijsttafel, anggur, dan biskuit mencerminkan warisan dominasi yang masih membekas dalam memori kolektif. Analisis ini didukung oleh teori habitus (Bourdieu), biopolitik (Foucault), serta konsep hibriditas dan ambivalensi kolonial (Bhabha). Hasil penelitian ini menegaskan bahwa makanan dalam teks sastra bukan sekadar pelengkap naratif, melainkan menjadi elemen penting untuk memahami hubungan relasi kuasa, trauma sejarah, dan pembentukan identitas dalam konteks sastra Indonesia kontemporer

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah salah satu media yang dapat menyatukan dua realitas yang berbeda, realitas dunia nyata dan realitas fiksi yang diciptakan dalam karya itu sendiri. Penyatuan dua realitas itu tidak akan terjadi tanpa adanya daya imajinasi seorang pengarang. Karya sastra juga tidak hanya menjadi cerminan realitas sosial dan budaya, tetapi dapat menjadi medium untuk menerjemahkan pengalaman manusia melalui berbagai simbol, termasuk di antaranya adalah makanan. Dalam kajian sastra modern, makanan bukan sekadar latar atau pelengkap naratif, melainkan dapat menjadi simbol atau tanda yang menyimpan makna ideologis, historis, dan identitas kultural. Kajian ini dikenal dengan istilah *gastronomi sastra* yang berkembang seiring meningkatnya perhatian terhadap budaya material dan kajian interdisipliner dalam ilmu humaniora. Kegiatan gastronomi sastra melibatkan kegiatan menemukan, mencicipi, mengalami, meneliti, memahami, dan menulis tentang makanan secara estetis. Di samping itu, gastronomi sastra juga menekankan pemahaman makna sastra dengan mengandalkan: (1) makna simbolik makanan dalam sastra, (2) makna filosofi makanan dalam sastra, dikaitkan dengan kehidupan, (3) makna natural makanan dalam sastra, dikaitkan dengan kesehatan. (Endraswara, 2018)

Dalam bukunya, Counihan & Van Esterik (2013) menyebutkan bahwa, "*Food is a powerful symbol of social and cultural identity. Its study reveals the ways in which people express group membership, hierarchy, inclusion and exclusion, resistance, and conformity.*" Yang secara implisit berarti bahwa makanan bukan hanya sekadar kebutuhan biologis, tetapi juga sarat dengan makna simbolik. Makanan menjadi penanda, baik secara individu maupun kolektif. Jenis makanan yang dimakan, cara menyajikannya, kapan dan dengan siapa kita memakannya, semuanya mencerminkan identitas budaya, kelas sosial, etnisitas, agama, bahkan gender. Selain itu, makanan dapat juga menggambarkan sebuah struktur sosial. Dalam teks sastra, kegiatan makan dapat merepresentasikan konflik antara karakter dan sistem sosial, atau sebagai kritik terhadap ideologi mayoritas.

Kesenjangan muncul ketika budaya makan yang dalam kenyataannya bersifat lokal, sakral, dan penuh makna, justru dalam narasi sastra kerap terpinggirkan atau direduksi hanya sebagai latar peristiwa. Idealnya, makanan dalam teks sastra dapat menjadi jendela untuk memahami struktur kuasa, hubungan gender, serta jejak

kolonialisme. Namun, secara empiris, masih sedikit penelitian yang membahas makanan sebagai pusat wacana dalam karya sastra Indonesia kontemporer. Sebagian besar kajian gastronomi sastra lebih terfokus pada karya-karya Barat atau sastra diaspora, dan belum banyak menyentuh khazanah sastra Indonesia.

Novel *Cantik Itu Luka* (2015) karya Eka Kurniawan merupakan karya yang kaya akan muatan budaya, sejarah kolonial, serta unsur-unsur surealis yang melekat kuat pada realisme magis. Meskipun banyak penelitian telah membahas novel ini dari perspektif feminisme, postkolonialisme, dan realisme magis, aspek gastronomi dalam novel tersebut belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, dalam narasi *Cantik Itu Luka*, makanan dan praktik makan muncul tidak hanya sebagai kegiatan biologis, tetapi juga sebagai representasi identitas, kuasa, kelas sosial, serta trauma sejarah. Hal ini menjadi dasar untuk menelaah bagaimana makanan dalam novel *Cantik Itu Luka* menjadi mengimplikasikan simbol relasi kuasa dan ketimpangan sosial.

Penelitian ini mencoba menjembatani kesenjangan tersebut dengan menawarkan pendekatan gastronomi sastra terhadap *Cantik Itu Luka*. Melalui analisis terhadap penggambaran makanan, praktik makan, serta konteks sosial yang melingkupinya dalam novel, tulisan ini berupaya mengungkap makna-makna tersembunyi yang berkaitan dengan identitas budaya, kekuasaan, dan memori kolektif masyarakat pascakolonial. Nilai inovatif dari penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan kajian sastra, antropologi makanan, dan teori budaya dalam menelusuri relasi antara makanan dan narasi dalam novel. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memperkaya pembacaan terhadap karya Eka Kurniawan, tetapi juga memperluas horizon dalam studi sastra Indonesia melalui lensa gastronomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutik sastra, yaitu membaca dan menafsirkan teks sastra untuk mengungkap makna simbolik dan ideologis yang tersembunyi di balik narasi serta menggunakan pendekatan gastronomi sastra yang merupakan kajian interdisipliner antara sastra dan antropologi makanan. Pendekatan ini diperkuat dengan beberapa teori, di antaranya adalah teori semiotika makanan yang melihat makanan sebagai tanda budaya; teori identitas budaya yang memandang identitas sebagai konstruksi melalui representasi, dan kajian poskolonial. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dari Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan sebagai sumber data. Fokus utama penelitian adalah menelaah representasi jenis makanan atau minuman dan praktik makan sebagai simbol kultural dan politis dalam novel *Cantik Itu Luka*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Cantik Itu Luka* kaya akan penggambaran makanan dan praktik makan yang sarat simbolisme, tidak hanya berfungsi sebagai latar atau detail realisme naratif, tetapi sebagai representasi sosial, budaya, politik, dan psikologis masyarakat Indonesia

dalam transisi dari kolonialisme menuju poskolonialisme. Melalui pendekatan gastronomi sastra dan teori poskolonial, makanan menjadi pintu masuk untuk membongkar struktur relasi kuasa, trauma sejarah, konflik identitas, dan adaptasi budaya yang diulas secara detail dalam tabel dan penjelasan di bawah ini.

No	Halaman	Kutipan/ Narasi Makanan dalam Novel	Jenis Makanan / Minuman	Konteks Kemunculan	Tokoh Terkait	Makna Simbolis	Kaitan Poskolonial
1	21	Ia menghabiskan dua potong ikan tongkol utuh, termasuk duri-durinya, dan semangkuk sup, serta dua piring nasi.	Ikan tongkol, sup, dan nasi.	Makanan pertama dimakan oleh Dewi Ayu ketika dia baru saja bangkit dari kubur setelah mati selama 21 tahun	Dewi Ayu	Tindakan makan rakus menandakan kelaparan eksistensial dan kembalinya tubuh ke kehidupan. Makanan lokal seperti ikan tongkol menegaskan ikatan dengan dunia nyata dan identitas pribumi.	Menandai resistensi terhadap hegemoni kolonial melalui afirmasi makanan lokal. Tubuh Dewi Ayu yang bangkit menunjukkan kebangkitan ingatan dan identitas terjajah
2	41	Kemungkinan lain mereka pergi ke hutan di daerah tanjung dan hidup dengan makan buah-buahan dan daging rusa di sana.	Buah-buahan dan daging rusa.	Asumsi Ted Stammler atas keberadaan kedua anaknya yang melarikan diri, Henri dan Aneu Stammler.	Ted Stammler	Makanan liar melambangkan kembali ke alam, bentuk pelarian dari sistem kolonial dan norma sosial.	Pelarian ke hutan menjadi simbol dekonstruksi struktur kolonial dan pencarian ruang otonom. Identitas tokoh menjadi tercerabut dari tatanan kolonial.
3	56	Ia melihat salah satu tukang masak itu, Inah, menangis. Ia pemilik dapur sejati, neneknya mempercayakan semua jamuan tamu keluarga kepadanya. Dewi Ayu tak akan pernah menikmati <i>rijsttafel</i> -nya lagi, mungkin selamanya.	<i>Rijsttafel</i>	Inah adalah seorang tukang masak yang berharga baginya karena telah mengajarnya banyak keterampilan memasak. Kenangan tentang Inah kembali mencuat di saat-saat terakhir Dewi	Dewi Ayu, Inah	<i>Rijsttafel</i> sebagai simbol kolonialisme Belanda yang telah menjadi bagian dari ingatan dan trauma personal.	<i>Rijsttafel</i> merupakan warisan kolonial. Hilangnya kenikmatan itu mencerminkan runtuhnya kolonial dan sekaligus kekosongan identitas pascakolonial.

				Ayu bertemu dengan seluruh pelayan rumahnya sebelum dia menjadi tahanan perang tentara Jepang.			
4	66	Mereka hidup dengan cara makan ketat yang penuh kelaparan, hanya memperoleh bubur beras dengan bumbu garam untuk sarapan. Makan siang hanya dengan sayuran yang ditanam sendiri di belakang sel, dan di malam hari mereka memperoleh setangkup roti tawar.	Bubur beras, sayuran, dan roti tawar.	Makanan yang diberikan oleh tentara Jepang kepada tahanan perangnya di Bloedenkamp.	Dewi Ayu	Makanan seadanya mencerminkan penderitaan, penindasan, dan ketidakberdayaan perempuan di bawah kekuasaan militer kolonial Jepang.	Menampilkan wajah baru kolonialisme (Jepang) yang tetap menindas. Pola makan menjadi cara baru dalam menundukkan tubuh kolonial.
5	76	Mama Kalong, dibantu seorang jongos, menjamu mereka makan malam dengan sajian <i>rijsttafel</i> yang lengkap, yang terbaik setelah menderita kelaparan berbulan-bulan.	<i>Rijsttafel</i>	Para Perempuan tahanan perang yang terpilih baru saja tiba di rumah mewah tempat Mama Kalong	Mama Kalong dan para tahanan perempuan Belanda	Jamuan mewah menandakan restorasi ilusi kemakmuran kolonial pascakelaparan. Simbol superioritas budaya penjajah.	Kembalinya <i>rijsttafel</i> mengukuhkan warisan kolonial yang belum benar-benar lenyap. Kekuasaan kolonial masih hidup dalam bentuk gastronomi dan simbol sosial.
6	77	Ketika pagi datang, Mama Kalong telah menyiapkan sarapan pagi: nasi goreng dengan telur mata sapi.	Nasi goreng dan telur mata sapi	Sarapan yang dihidangkan oleh Mama Kalong untuk gadis-gadis Belanda dari Bloedenkamp	Mama Kalong	Perpaduan masakan lokal dan pengaruh kolonial menunjukkan asimilasi budaya. Nasi goreng menjadi simbol keterhubungan	Makanan ini menunjukkan hibriditas budaya. Pascakolonialisme hadir dalam bentuk yang tidak murni, penuh silang

						antara penjajah dan pribumi.	dan konflik identitas.
7	78	Kalimat itu tak lagi terasa lucu, terutama karena orang yang mengatakannya tampak tak peduli dengan apa pun. Ia begitu menikmati segala sesuatunya, memakan apel- apel yang disediakan, serakus memakan pisang dan pepaya.	Buah apel, pisang, dan pepaya			Apel (Barat) dan pepaya (lokal) menjadi simbol kontras antara konsumsi kolonial dan pribumi. Kesenjangan sikap tokoh terhadap makanan mencerminkan ketimpangan moral dan identitas.	Menunjukkan bagaimana konsumsi barang kolonial menjadi cara peneguhan posisi sosial dan dominasi budaya asing atas lokal.
8	81	Mereka menjual tuak tebu dan beras, dan prajurit-prajurit itu pelanggan mereka yang baik.	Tuak tebu dan tuak beras	Dijual di kedai minum dengan menargetkan para tentara kolonial Belanda sebagai pembelinya.	Mama Kalong	Minuman lokal menjadi alat ekonomi dan simbol kelicikan adaptasi terhadap sistem kolonial.	Penggunaan produk lokal untuk meraup keuntungan dari kolonial menggambarkan strategi bertahan dan eksploitasi balik oleh pribumi terhadap penjajah.
9	92	Mama Kalong memberi mereka tiga botol anggur dan Helena menuangkannya ke dalam gelas-gelas kecil bagaikan pendeta pada perjamuan suci.	Minuman anggur	Gadis-gadis pelacur di rumah Mama Kalong merayakan malam tanpa pemerkosaan	Mama Kalong dan Helena	Anggur diibaratkan sebagai sakramen suci, menciptakan ironi antara pesta duniawi dan religiusitas. Simbol transgresi terhadap norma moral dan spiritual, sekaligus ritual pemulihan diri setelah kekerasan.	Minuman Eropa menjadi simbol superioritas budaya kolonial yang diadopsi oleh lokal sebagai gaya hidup. Tindakan ini memperlihatkan hibriditas pascakolonial dan internalisasi nilai kolonial oleh masyarakat pribumi.
10	97	Sebuah grup musik pribumi diundang dan mereka mengadakan	Minuman anggur dan biskuit	Sebuah pesta kecil di rumah Mama Kalong sebagai perayaan atas	Gadis-gadis pelacur dan tentara-	Perayaan kecil dengan anggur dan biskuit mencerminkan kolonisasi	Praktik pesta dengan makanan kolonial menunjukkan

		pesta kecil lagi, dengan anggur dan biskuit.		masa-masa damai tanpa serangan	tentara Inggris	selera – budaya makanan Eropa digunakan sebagai lambang peradaban dan kenormalan di tengah situasi pascaperang.	bagaimana gaya hidup penjajah terus direplikasi. Ini mencerminkan keberlanjutan kuasa kolonial dalam bentuk simbolik meski secara politik telah runtuh.
--	--	--	--	--------------------------------	-----------------	---	---

Makanan sebagai Cermin Identitas Pribumi dan Resistensi

Salah satu contoh penting muncul dalam adegan awal ketika Dewi Ayu bangkit dari kubur dan memakan ikan tongkol, nasi, dan sup secara lahap. Tindakan makan berlebihan ini tidak hanya menggambarkan kelaparan literal, tetapi menjadi simbol kelaparan eksistensial seorang tokoh yang telah mati selama 21 tahun dengan tubuh yang “terkoyak” oleh sejarah kolonial, perang, dan kekerasan seksual. Pemilihan ikan tongkol, makanan khas lokal yang sederhana, menandakan keterhubungan kembali dengan akar pribumi, yang menjadi bentuk resistensi terhadap dominasi kolonial yang sering diwakili oleh makanan bergaya Barat.

Tubuh Dewi Ayu yang hidup kembali mengandung makna simbolis: kebangkitan identitas lokal dari kematian budaya akibat penjajahan. Makanan lokal bukan hanya nutrisi biologis, tetapi “ingatan” yang direstorasi melalui konsumsi. Ini mencerminkan teori Pierre Bourdieu tentang konsep *habitus*, yang menggambarkan bagaimana individu secara tak sadar membawa pola pikir, kebiasaan, dan cara bertindak yang terbentuk oleh lingkungan sosial tempat mereka dibesarkan, dalam hal ini terkait juga dengan apa yang dikonsumsi. Dalam bukunya, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste* (1984), Bourdieu secara eksplisit menghubungkan *habitus* dengan preferensi makanan:

“Taste, a class culture turned into nature, that is, embodied, helps to shape the class body. It follows from the opposition between the tastes of necessity and the tastes of liberty, the former being the tastes of those who, forced to reckon with necessity, are most inclined to reduce the functions of eating to a minimum: eating to live. The latter are the tastes of those who are sufficiently removed from necessity to be able to indulge their preferences: living to eat.” (Pierre Bourdieu, 1984: 177)

Dari kutipan di atas, Bourdieu menjelaskan bahwa, masyarakat dari kelas sosial menengah ke bawah (kaum proletar) cenderung memiliki prinsip makan untuk bertahan hidup. Sedangkan masyarakat yang berasal dari kelas menengah ke atas (borjuis) memiliki prinsip keterbalikan dari kaum proletar yaitu hidup untuk makan, sebagai bentuk ekspresi dan status sosial. Dengan kata lain, pilihan makanan dan cara makan adalah manifestasi dari konsep *habitus*, yakni cara dari setiap individu untuk bertindak

berdasarkan struktur sosialnya. Dalam narasi novel *Cantik Itu Luka*, konsep *habitus* tercermin dalam:

- a. Tokoh-tokohnya mengonsumsi makanan lokal secara sederhana, yang menandakan adanya keterikatan dengan budaya dan kelas sosial tertentu.
- b. Beberapa jenis makanan colonial seperti *rijsttafel* muncul dalam konteks kekuasaan dan status sosial menengah ke atas, yang menandakan adanya *habitus* colonial yang melekat bahkan setelah penjajahan selesai.

Makanan sebagai Jejak Trauma dan Kekuasaan Kolonial

Rijsttafel, makanan warisan kolonial Belanda, muncul berulang kali dalam novel, dan selalu terkait dengan nostalgia, dominasi, atau trauma. Rijsttafel yang dulu menjadi simbol kemewahan kini hadir sebagai jejak luka kolonial yang dikenang tapi tak lagi bisa dinikmati oleh tokoh seperti Dewi Ayu. Bahkan saat rijsttafel disajikan oleh Mama Kalong kepada para tahanan perempuan, makanan ini tampil sebagai ironi kemewahan semu setelah penderitaan panjang.

Dalam konteks poskolonial, makanan ini menjadi *tanda* (sign) dari relasi kuasa. Penolakan atau kehilangan terhadap rijsttafel adalah bentuk penghapusan paksa memori kolonial, yang digantikan oleh memori kelaparan, kekejaman, dan subordinasi. Ini selaras dengan pemikiran Homi Bhabha mengenai ambivalensi kolonial,

"Colonial mimicry is the desire for a reformed, recognizable Other, as a subject of a difference that is almost the same, but not quite." (Homi Bhabha, 1994: 86)

Dari kutipan ini, Bhabha menjelaskan bahwa sistem kolonialisme menciptakan subjek yang dapat dibentuk sehingga menyerupai penjajah, mirip tetapi tidak identik. Kemunculan konsep ambivalensi terjadi karena adanya keinginan colonial untuk mengasimilasi subjek terjajah sambil tetap mempertahankan perbedaan yang mempertegas sifat superior dari penjajah.

Lebih lanjut, Bhabha menambahkan:

"The menace of mimicry is its double vision which in disclosing the ambivalence of colonial discourse also disrupts its authority." (Homi Bhabha, 1994: 88)

Kutipan ini menyoroti bahwa proses mimikri oleh subjek terjajah memiliki potensi subversif karena mengungkapkan ambivalensi dalam wacana kolonial, yang pada masanya akan mengganggu otoritas kolonial itu sendiri. Salah satu contoh ambivalensi dalam novel ini adalah makanan lokal yang diadopsi oleh penjajah atau makanan kolonial yang diadopsi oleh masyarakat lokal, menciptakan ruang hibriditas budaya.

Makanan sebagai Alat Penundukan Tubuh di Masa Penjajahan Jepang

Gambaran makanan seadanya di kamp tahanan Jepang seperti bubur beras, sayur, dan roti tawar, merefleksikan cara kekuasaan militer mengontrol bukan hanya fisik, tetapi juga kehendak para tahanan. Ketimpangan dalam distribusi makanan

memperlihatkan bagaimana kolonialisme Jepang melanjutkan kekuasaan lewat “politik pangan”.

Michel Foucault dalam konsepnya tentang *biopolitik* menjelaskan bahwa,

“Biopolitics deals with the population, with the population as a political problem, as a problem that is at once scientific and political, as a biological problem and as power’s problem.” (Foucault, 1975: 245)

“The soul is the effect and instrument of a political anatomy; the soul is the prison of the body.” (Foucault, 1977: 30)

Dalam konteks kolonial, hal ini dapat diartikan sebagai upaya penjajah untuk mendisiplinkan atau mengontrol tubuh melalui jalan kekerasan, serta pengaturan kebutuhan dasar. Dalam novel ini, tindakan pengontrolan tubuh perempuan dilakukan melalui makanan yang dibatasi dan distandardisasi.

Hibriditas Kuliner dan Ambivalensi Budaya Poskolonial

Hibriditas budaya adalah sebuah proses pencampuran dua atau lebih kebudayaan yang berbeda, umumnya antara budaya penjajah dan yang dijajah, yang kemudian akan menghasilkan identitas baru yang tidak sepenuhnya milik salah satu pihak.

“Hybridity is the sign of the productivity of colonial power, its shifting forces and fixities; it is the name for the strategic reversal of the process of domination through disavowal.” (Bhabha, 1994: 159)

Menurut Homi Bhabha, dalam proses penjajahan, akan terjadi pertukaran, mimikri, dan pencampuran budaya yang tidak bisa dihindari. Identitas budaya yang baru lahir akibat dari proses hibriditas ini menjadi tidak murni. Hibriditas menunjukkan bagaimana kekuasaan kolonial akan melahirkan bentuk-bentuk budaya baru yang tidak stabil dan ambigu. Hal ini merupakan hasil dari interaksi antara penjajah dan yang dijajah, yang sering kali memunculkan konflik antarbudaya, yang kemudian menciptakan identitas campuran dalam narasi poskolonial.

Selain hibriditas budaya, karakteristik lain yang mengacu pada kontradiksi dalam narasi penjajahan adalah ambivalensi kolonial. Adapun definisinya adalah keadaan bimbang dan kontradiktif antara menolak dan meniru budaya penjajah (Bhabha, 1994). Sering kali penjajah ingin agar kaum yang dijajahnya dapat meniru mereka (mimikri), tetapi tidak ingin jika jajahannya menjadi identik. Akibatnya, hal ini menciptakan hubungan yang ambigu, tidak stabil, serta kekacauan identitas.

Dalam novel ini, terdapat beberapa narasi yang terkait dengan hibriditas budaya dan ambivalensi kolonial, yaitu:

- a. Adegan ketika Mama Kalong menyajikan nasi goreng dengan telur mata sapi sebagai sarapan untuk gadis-gadis Belanda yang menjadi tahanan perang. Nasi goreng yang disajikan adalah salah satu jenis makanan lokal, sedangkan telur mata sapi adalah

sajian telur yang lebih identik dengan gaya Eropa. Sarapan ini disajikan oleh tokoh lokal untuk tokoh yang berasal dari Eropa, menandakan adanya hibriditas (perpaduan) budaya.

- b. Adegan Mama Kalong dan para tahanan perempuan mengadakan pesta dengan *anggur dan biskuit* setelah melalui masa pemerkosaan dan kelaparan. Makanan berupa buah anggur dan biskuit adalah simbol kemewahan dan budaya bangsa Eropa. Tokoh-tokoh dari kalangan pribumi menggunakan simbol budaya penjajah untuk merayakan masa bahagia mereka. Namun, hal ini memunculkan sebuah ironi, kebebasan kaum yang dijajah menggunakan simbol dari budaya penjajah. Pada akhirnya, tokoh-tokoh yang ditindas tidak dapat menolak budaya penjajah, tetapi tidak juga bisa menerimanya dengan utuh. Terdapat rasa benci sekaligus kagum, penolakan sekaligus adopsi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa makanan dalam novel *Cantik Itu Luka* tidak hadir sekadar sebagai latar atau pelengkap narasi, melainkan sebagai simbol kompleks yang merepresentasikan identitas, kuasa, trauma, dan dinamika sosial dalam masyarakat pascakolonial. Melalui pendekatan gastronomi sastra, ditemukan bahwa makanan lokal seperti ikan tongkol, nasi, dan tuak menjadi penanda keterhubungan dengan akar budaya pribumi serta bentuk resistensi terhadap dominasi kolonial. Sementara itu, makanan kolonial seperti *rijsttafel*, anggur, dan biskuit menjadi jejak simbolik warisan penjajahan yang masih melekat dalam memori, meskipun penjajahan secara fisik telah berakhir.

Konsep *habitus* dari Pierre Bourdieu terbukti relevan dalam menjelaskan bagaimana pilihan dan cara makan dalam novel ini mencerminkan kelas sosial serta disposisi historis para tokohnya. Makanan menjadi ekspresi dari struktur sosial dan posisi kuasa: yang miskin makan untuk bertahan hidup, sementara yang berkuasa menjadikan makan sebagai sarana menunjukkan status. Demikian pula, teori *biopolitik* dari Michel Foucault memperjelas bagaimana makanan dijadikan alat kontrol oleh kekuatan kolonial seperti Jepang, dalam hal ini ditunjukkan melalui pemberian makanan yang terbatas dan terstandar kepada para tahanan, terutama perempuan, sebagai bentuk penundukan fisik dan mental.

Lebih jauh, melalui kerangka poskolonial Homi K. Bhabha, terlihat bahwa makanan dalam novel ini juga menjadi sarana terjadinya *hibriditas budaya* dan *ambivalensi kolonial*. Penyajian nasi goreng dengan telur mata sapi, atau pesta dengan anggur oleh masyarakat lokal, mencerminkan identitas kultural yang bercampur, tidak murni, dan ambigu. Dalam ruang ambivalen ini, terjadi ketegangan antara penolakan dan peniruan budaya kolonial yang pada akhirnya melahirkan bentuk-bentuk identitas baru yang penuh ironi dan resistensi simbolik. Oleh karena itu, novel *Cantik Itu Luka* berhasil memperlihatkan bahwa makanan dapat menjadi titik masuk yang kaya dalam memahami dinamika sejarah, kuasa, dan budaya dalam narasi pascakolonial Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. London: Routledge.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Counihan, C., & Van Esterik, P. (Eds.). (2013). *Food and Culture: A Reader* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Endraswara, S. (2018). *Gastronomi Sastra: Kajian Kuliner dalam Teks Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Foucault, M. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Pantheon Books.
- Foucault, M. (1978). *The History of Sexuality, Volume 1: An Introduction*. New York: Pantheon Books.
- Kurniawan, E. (2015). *Cantik Itu Luka*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.